

Volume 3, Oktober 2014

ISSN 2089-7537

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH



PENERBIT
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH SE-INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd. (UNY)
- Sekretaris : Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (UNY)
- Anggota : Prof. Dr. Marsono, S.U. (UGM)
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. (UNY)
Prof. Dr. Yuwana Sudikan (UNESA)
Prof. Dr. Sumarlam (UNS)
Dr. F.X. Rahyono (UI)
Dr. Ery Iswary (UNHAS)
Dr. Dingding Haerudin (UPI)
Dr. Muh Rapi (UNM)
Dr. I Made Suarta, S.H., S.U. (PGRI Bali)
Dr. I Wayan Suardiana, M. Hum. (UDAYANA)
Sucipta Hadi Purnama, M. Hum. (UNNES)
Dr. Gugun Gunardi (UNPAD)
- Redaktur Penyelia : Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. (UNY)
Dr. Mulyana, M. Hum. (UNY)
- Desain sampul : Taufik Ardyatama
- Sekretariat : Afendy Widayat, M.Phil. (UNY)
Avi Meilawati, S.Pd., M.A. (UNY)
- Penerbit : Ikatan Dosen Budaya Daerah Se-Indonesia Bekerja
Sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Redaksi mengharap masukan artikel hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan budaya daerah. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

**PAHAM KEKUASAAN JAWA DALAM BUDAYA POLITIK ORDE BARU
DI INDONESIA SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

Suwardi Endraswara

NILAI LUHUR KEPEMIMPINAN DALAM KEBUDAYAAN JAWA

Akuat Supriyanto

**UNGKAPAN-UNGKAPAN JAWA TRADISIONAL SEBAGAI PEMBENTUK
KARAKTER BANGSA**

Bengat, Bambang Sulanjari, Sunarya

RAKSASA DALAM BUDAYA JAWA

Afendy Widayat

**UNSUR KEBUDAYAAN JAWA DALAM TEKS *PAMORIPUN SARÉNGAT,
TARÉKAT, KAKÉKAT, LAN MAKRFAT* ~ 43-54**

Hesti Mulyani

**KONSEP DARMA DALAM BUDAYA JAWA: TINJAUAN PADA LAKON
WAHYU PANCADARMA**

Darmoko

**KEARIFAN LOKAL PADA MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (Kajian
Pengobatan Penyakit Kulit) ~ 63-75**

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati

**STUDI KETERBACAAN TEKS *GEGURITAN I GEDÉ BASUR DAN I KETUT
BUNGKLING* KARYA KI DALANG TANGSUB**

I Made Suarta dan I Wayan Suardiana

**INTEGRASI ETIKA JAWA DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF
MODEL *JIGSAW* SEBAGAI ALTERNATIF REVITALISASI KEARIFAN
LOKAL**

Nurhidayati

SENI KUNTULAN BANYUWANGI: Keberlanjutan dan Perubahannya

Karsono

GULA DALAM KAJIAN FILSAFAT BUDAYA JAWA

Purwadi

UNSUR KEBUDAYAAN JAWA DALAM TEKS *PAMORIPUN SARÉNGAT, TARÉKAT, KAKÉKAT, LAN MAKRIFAT*

Hesti Mulyani
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Teks *Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makrifat* adalah salah satu teks yang dimuat di dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Teks tersebut termasuk di dalam pengelompokan teks sastra jenis *suluk* atau *piwulang*. Teks jenis *suluk* atau *piwulang* berisi uraian tentang ajaran *manunggal*-nya hamba dengan Tuhannya (*manunggaling kawula Gusti*), yakni perjalanan batin manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Untuk menggali, mengungkapkan, dan memaknai ajaran *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat di dalam teks PSTKM, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk gubahan, membuat alih tulis, dan menganalisis isinya secara deskriptif. Analisis isi teks dilakukan berdasarkan tujuh unsur kebudayaan dengan penekanan pada unsur kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan.

Hasil dan pembahasan bentuk dan isi yang terkandung dalam teks PSTKM meliputi: (1) unsur kebahasaan: aksara yang digunakan untuk menuliskan teks, memahami rangkaian kata-kata puitis, membuat parafrase, dan terjemahan teks; (2) unsur kesusastraan: bentuk gubahan yang dipergunakan adalah puisi tradisional Jawa (*têmbang macapat*) dengan matra tunggal *Dhandhanggula* yang berwatak fleksibel dan menyenangkan, konvensi *têmbang Dhandhanggula*; dan (3) unsur kebudayaan: *konsep manunggaling kawula Gusti*, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat sebagai sarana menuju *insan kamil* atau manusia berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan.

Kata kunci: unsur kebudayaan Jawa, naskah - teks

Abstract

Text *Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makrifat* are some of texts in *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* literature, as *suluk* or *piwulang* literature. The *Suluk* literature contains the doctrine of the unity of man into their God. It is like the journey to reach the perfection of life.

The data were analyzed descriptively based on the description of literary work, translation. This study also analyzed the content based on seven culture elements. The results of content analysis are found in the 1) linguistic aspect: the alphabets which were used to write the text, knowing the poem, paraphrasing, and translating; 2) literary aspects: the literature genre used were Javanese traditional poems with one matra *Dhandhanggula*, and 3) cultural aspects: *manunggaling kawula Gusti concepts*: syariat, tarekat, hakikat, and makrifat which were used as a guidance to know their God.

Keywords: Javanese culture, text

A. PENDAHULUAN

Teks *Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makrifat* (selanjutnya disingkat PSTKM) merupakan salah satu teks dari duapuluh enam teks yang dimuat di dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Adapun yang dimaksud dengan naskah (manuskrip) Jawa adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang ditulis dengan aksara Jawa, berbahasa Jawa (baik Jawa Kuna, Jawa Pertengahan maupun bahasa Jawa Baru), yang ditulis pada bahan tulis *lontar, daluwang*, dan kertas pada umumnya (Poerwadarminta, 1954:447, Onions, 1974:554 dalam Darusuprta, 1985:1). Naskah itu berisi, memuat atau di dalamnya terdapat kandungan uraian dengan isi tertentu yang disebut dengan teks.

Sêrat Suluk Rasa Sêjati adalah judul bundel manuskrip yang berisi duapuluh enam teks ditulis dengan aksara Jawa *carik* (tulisan tangan) berjenis *nyacing*, berbahasa Jawa Baru. Keduapuluh enam teks dalam *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* digubah dalam bentuk *têmbang macapat*. *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* disimpan di Museum Sanabudaya bagian pernaskahan dengan kode koleksi PB. A. 57 (Behrend, 1990: 534-535). Berdasarkan catatan di luar teks terdapat tulisan "Soeloek Rasadjati" pada halaman setelah *cover*. Selain itu, terdapat pula tulisan "Mittreksel R. Tanojo 1935". Kedua tulisan tersebut ditulis menggunakan pensil.

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* termasuk salah satu naskah dalam pengelompokan teks sastra jenis *suluk* atau *piwulang*. Kategori teks sastra jenis *suluk* atau *piwulang* memuat ajaran para orang soleh, suci, dan bijaksana yang mendasarkan ajarannya pada ajaran *kêjawèn* yang dipadukan dengan ajaran keislaman (Behrend, 1990:XI). Di samping itu, juga merupakan ungkapan pikiran dan perasaan nenek moyang sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, 1994:55) yang sarat dengan konsepsi ajaran moral Jawa yang bernapaskan Islam. Hal itu terjadi karena masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Jawa yang telah berabad-abad memegang budaya Jawa-Hindu, tidak saja menarik perhatian di bidang sosio-budaya pada umumnya, tetapi juga menarik di bidang sastra.

Ajaran moral yang dimaksud adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan, ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Bradley, 1952:58-84; Poedjawijatna, 1968:16 dalam Darusuprta, 1990:1).

Perwujudan ajaran moral tersebut adalah perjuangan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup. Usaha pencapaian manusia menuju kesempurnaan hidup merupakan cermin kerinduan hati nuraninya, yakni usaha untuk berada sedekat-dekatnya atau bahkan *manunggal* dengan Tuhannya. Perjuangan atau perjalanan batin itu terjadi karena manusia menyadari bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya (Marsono, 1996; Simuh, 1988).

Perjalanan batin manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup itu disebut mistik atau tasawuf. Namun, sebagian masyarakat Jawa menyebut pengetahuan untuk mencapai tahap tingkatan itu dengan istilah *kawruh sangkan paraning dumadi* 'pengetahuan tentang asal dan tujuan hidup' (Magnis-Suseno, 1984:117). Jika manusia sudah sampai pada tingkatan sempurna, ia dapat memberikan

kedamaian (Magnis-Suseno, 1984:117), baik kepada sesama maupun dunia sehingga kehidupan di dunia ini menjadi tenteram dan damai.

Manusia yang telah mencapai tingkatan sempurna, ia bersedia dan mampu melawan segala godaan alam lahir, tidak tergoda oleh kehidupan duniawi yang tidak baik, dan tidak terkena godaan setan. Dalam keadaan yang sempurna itu manusia sebagai makhluk dapat bersatu dengan Tuhannya (Marsono, 1996:1). Keadaan yang demikian itu oleh masyarakat Jawa disebut *manunggaling kawula Gusti*.

Konsepsi menuju manusia sempurna dari waktu ke waktu terlihat dengan jelas dalam hasil karya sastra mistik dan sastra *suluk*. Karya sastra mistik adalah karya sastra yang isi teksnya mengandung ajaran *manunggal*-nya hamba dengan Tuhannya. Karya sastra *suluk* adalah karya sastra yang bersifat Islam yang isi teksnya mengandung ajaran perjalanan manusia dengan menyucikan diri secara lahir dan batin guna mencapai kehidupan rohani yang lebih sempurna, yaitu berada sedekat-dekatnya atau bahkan *manunggal* dengan Tuhannya (Zoetmulder, 1994 dalam Marsono, 1996:1). Gambaran konsepsi menuju manusia sempurna pada masa abad ke-21 dapat dibaca dalam teks sastra *suluk* berjudul PSTKM.

Berdasarkan keterangan di atas tulisan ini sengaja mengetengahkan karya tulis masa lampau hasil karya tulisan R Tanoyo pada 1935 (jadi sudah berumur 79 tahun), karena isi yang terwakili judul teks itu pada hakikatnya bermanfaat bagi manusia untuk meniti kehidupan di dunia ini. Atau, sebagai alternatif bahan permenungan di kala memikirkan kehidupan di dunia ini dan setelahnya. Hal itu juga sebagai salah satu upaya untuk ikut “mencerdaskan Bangsa” berdasarkan rumusan ukuran kecerdasan (Supadjar, 1990:2). Rumusan ukuran kecerdasan itu, yakni bahwa kecerdasan seseorang itu ditentukan oleh adanya ratio antara MA (*mental age*) dan CA (*chronological age*). Yakni, ratio antara dimensi lahir-batin dan dimensi awal-akhir. Bagi manusia yang mempunyai keberanian untuk merentang akal sepanjang-panjangnya, demikian uraian Supadjar selanjutnya, sudah barang tentu akan menanyakan pernyataan “bagaimanakah kehidupan manusia sampai pada akhir pergelaran semesta?”

Untuk menjawab pertanyaan di atas, melalui teks PSTKM diuraikan bagaimana kehidupan manusia di dunia ini sampai pada akhir pergelaran alam semesta. Sesuai dengan judul yang diajukan dalam tulisan ini, teks PSTKM diuraikan berdasarkan unsur kebudayaan Jawa yang dimuat di dalam teks tersebut. Adapun uraian sekaligus pembahasannya diuraikan di bawah ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Kebudayaan Jawa dalam Teks PSTKM

Teks PSTKM merupakan salah satu hasil karya tulis masyarakat Jawa, termasuk di dalam kepustakaan Islam kejawaen. Berdasarkan judul teksnya tersirat adanya konsep kebudayaan yang dapat diperinci lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan yang terbesar disebut unsur kebudayaan universal. Unsur kebudayaan universal itu adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1992:2). Lebih lanjut, Koentjaraningrat menuliskan

bahwa ketujuh unsur itu merupakan unsur-unsur yang pasti dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.

Di dalam proses dan hasil penulisan teks PSTKM pun terdapat ketujuh unsur kebudayaan tersebut. Unsur yang ketujuh adalah unsur penghasil teks, yakni penulis dengan menggunakan alat tulis merupakan hasil sistem teknologi dan peralatan. Bagi pemroduksi dan penjual alat tulis merupakan mata pencaharian hidup mereka. Tulisan teks PSTKM yang masih ditulis dengan tangan sehingga menghasilkan tulisan berjenis *nyacing* adalah merupakan hasil kesenian. Di samping itu, seni bentuk gubahan dengan menggunakan bentuk *têmbang macapat* merupakan ranah kesenian bersastra. Teks PSTKM ditulis dengan aksara Jawa dan berbahasa Jawa merupakan unsur kebudayaan bahasa. Isi yang diuraikan di dalam teks merupakan ramuan dari sistem pengetahuan sosial, yakni kristalisasi perjalanan batin manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Isi teks PSTKM yang berjenis *suluk* atau *piwulang* tersirat dengan adanya hubungan kemasyarakatan antara penulis dengan masyarakat, terutama masyarakat pembaca teks tersebut. Yang terakhir adalah unsur kebudayaan yang pertama, yaitu isi teks PSTKM menguraikan perjalanan hidup manusia berdasarkan empat taraf dalam menjalankan tasawuf, dalam masyarakat Jawa dikenal dengan *manunggaling kawula Gusti*. Unsur kebudayaan Jawa yang terdapat di dalam teks PSTKM diuraikan dalam sub-bab hasil dan pembahasan di bawah ini. Unsur-unsur kebudayaan Jawa itu berkaitan dengan unsur kebahasaan, unsur kesusastraan, dan unsur kebudayaan sesuai dengan kandungan yang terdapat di dalam teks PSTKM. Ketiga unsur itu dipaparkan lebih rinci seperti di bawah ini.

Unsur kebahasaan

Unsur terkecil dari suatu bahasa adalah aksara/huruf/fonem. Rangkaian fonem disebut dengan sukukata. Aksara Jawa bersifat silabis atau sukukata, yakni setiap fonem melambangkan satu sukukata (Darusuprpta, 1984:2). Lebih lanjut, diuraikan bahwa sifat aksara itu berbeda dengan sifat aksara Latin yang fonemis, yakni tata tulisnya memisahkan kata demi kata. Tata tulis aksara Jawa tidak demikian, tetapi penulisan kata disambung secara terus-menerus tanpa adanya spasi. Penulisan demikian disebut *scriptio continuo*, sehingga untuk pembacaan teks yang ditulis dengan aksara Jawa memerlukan pemahaman bahasa Jawa secara baik agar dalam pemisahan kata menjadi tepat. Artinya, pembacaan kata dari suatu teks memiliki arti dan atau makna sesuai dengan arti dan atau makna kata yang ada di dalam kamus.

Demikian juga penulisan teks PSTKM yang ditulis dengan aksara Jawa berbahasa Jawa menuntut pemahaman para pembacanya tentang aksara Jawa dan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Dengan demikian, dalam pembacaan dan pembuatan alih tulis teksnya menjadi benar. Perlu juga dipahami bahwa teks PSTKM ditulis dengan gubahan puisi, yakni puisi tradisional Jawa (*têmbang macapat*). Pembacaan teks gubahan puisi dituntut untuk paham akan bahasa puitis yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Untuk menetralkan unsur kepuitisan suatu teks maka diperlukan pengubahan gubahan menjadi gubahan yang

menggunakan bahasa sehari-hari, yakni gubahan prosa. Pengubahan gubahan seperti itu disebut parafrase. Dari hasil parafrase dapat dijadikan dasar untuk membuat terjemahan teks.

Apabila teks sudah dalam bentuk terjemahan, artinya lebih mudah untuk dipahami isinya, maka teks itu siap untuk dimaknai atau dianalisis sesuai dengan tujuannya. Demikianlah langkah kerja penelitian terhadap teks yang dimuat di dalam naskah.

Unsur Kesusastraan

Unsur kesusastraan yang dimuat di dalam teks PSTKM berupa gubahan teksnya, yaitu puisi tradisional Jawa (*têmbang macapat*). Teks PSTKM digubah dengan matra tunggal *têmbang macapat*, yakni *têmbang Dhandhanggula*. Menurut Padmosoekotjo (1958: 23-24; Mulyani, 2013: 69), *têmbang Dhandhanggula* dibuat berdasarkan konvensi *têmbang* yang terdiri atas (1) *guru gatra* 'jumlah baris setiap bait', yakni ada 10 *gatra* (baris), (2) *guru wilangan* 'jumlah sukukata pada setiap baris', dan (3) *guru lagu* 'bunyi vokal su kukata akhir pada setiap baris'. Dengan demikian, *guru wilangan* dan *guru lagu* dalam *têmbang Dhandhanggula* adalah baris I adalah 10-i, baris II adalah 10-a, baris III adalah 8-é, baris IV adalah 7-u, baris V adalah 9-i, baris VI adalah 7-a, baris VII adalah 6-u, baris VIII adalah 8-a, baris IX adalah 12-i, baris X adalah 7-a.

Selain konvensi *têmbang* tersebut di atas, *têmbang Dhandhanggula* juga memiliki watak *tembang*, yaitu *luwês, rêsêp* 'dapat digunakan untuk menguraikan apa saja/fleksibel, menyenangkan' (Padmosoekotjo, 1958:23; Mulyani, 2013:67). Dengan demikian, penulisan teks PSTKM dengan *tembang Dhandhanggula* sudah tepat. Artinya, penulisan teksnya sudah mengikuti peraturan konvensi *têmbang* dan untuk menguraikan isi teks yang berjenis *suluk* atau *piwulang* pun juga sudah sesuai. Di samping itu, pemilihan kata (diksi) dalam teks itupun juga sesuai dengan kata-kata dalam konvensi *tembang*, yakni menggunakan kata-kata puitis bukan kata-kata dalam bahasa Jawa sehari-hari. Sebagai contoh penulisan kata *ora* 'tidak' ditulis dengan kata *nora* dan *tan*. Kata *nora* dan *tan* adalah termasuk kata yang arkhais, kata kuna, kata yang tidak biasa digunakan sebagai kata sehari-hari, kata tersebut termasuk dalam kategori kata puitis.

Unsur kebudayaan

Unsur kebudayaan yang tersirat di dalam teks PSTKM yang ditulis dalam gubahan *tembang Dhandhanggula* itu, menurut Koentjaraningrat (1992:2) adalah sistem religi, yakni berhubungan dengan *konsep manunggaling kawula Gusti*. Secara jelas diuraikan di dalam teks PSTKM adalah tentang empat macam perjalanan hidup atau perjalanan batin manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup berdasarkan agama Islam sesuai dengan judul teksnya, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Empat macam perjalanan hidup itu merupakan satu kesatuan yang wajib dilaksanakan oleh manusia secara berurutan supaya perjalanan hidupnya menjadi sah. Jika ada yang tertinggal dari salah satu perjalanan hidup itu maka perjalanan hidupnya akan berakibat batal dan sia-sialah usahanya untuk menuju atau berada sedekat-dekatnya dengan Allah swt, yakni *manunggaling kawula Gusti*, berikut nukilannya.

... / *ing kang suci jênêngé saréngat / tarékat lan kakékat / miwah makripatipun / apan tunggal dadi sawiji / kélamun yèn pisaha / batal lampahipun / saréngat nora tarékat / apan batal saréngaté nora dadi / lamun nora tarékat //* (bait 1)

‘... / (sesuatu) yang suci disebut syariat, / tarikat, hakikat, / dan makrifat / adalah menyatu sebagai satu kesatuan. / Jika terpisahkan / maka batal langkahnya. / Apabila syariat tanpa tarikat / maka batal syariatnya / dan tidaklah sah apabila syariat tanpa tarikat. //’

Empat macam tahap perjalanan hidup atau perjalanan batin manusia itu terdiri atas syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Syariat adalah tahap perjalanan hidup yang paling awal, yakni manusia dalam menjalani kehidupannya hendaknya sesuai dengan hukum agama. Tahap selanjutnya adalah tarikat. Tarikat adalah semua perbuatan yang ada pada tahap syariat ditingkatkan dan diperdalam hingga menjadi manusia yang tawakal atau berserah diri kepada ketetapan Tuhan. Adapun tahap hakikat, yaitu telah mengenal Tuhan dan dirinya sendiri. Tahap terakhir dan tertinggi adalah makrifat. Tahap makrifat adalah tahap ketika manusia telah menyatukan diri dengan Ilahi. Pada tahap makrifat, manusia telah mencapai *manunggaling kawula Gusti*.

Keempat perjalanan hidup atau perjalanan batin manusia itu merupakan suatu proses sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan dan dijalankan secara berturut-turut. Apabila seorang manusia hendak mencapai tahap tarikat, maka hendaknya manusia harus melampaui tahap syariat terlebih dahulu. Demikian pula pada tahap hakikat. Untuk mencapai tingkatan hakikat, manusia harus melalui tahap syariat dan tarikat. Demikian juga jika manusia hendak mencapai tahap makrifat, maka harus melalui tahap syariat, tarikat, dan hakikat terlebih dahulu. Dengan demikian, jika terpisahkan salah satunya maka batallah langkah menuju taraf *manunggaling kawula Gusti*. Artinya, jika tidak menyertakan salah satu dari syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat maka batallah pencapaian langkah serta ilmu/pengetahuannya menuju taraf *manunggaling kawula Gusti*.

Dengan demikian, setiap manusia hendaknya senantiasa mencari dan menambah pengetahuan tentang cara-cara melaksanakan keempat perjalanan hidup agar semuanya dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga tujuan *manunggaling kawula Gusti* akan tercapai. Selain itu, setiap manusia hendaknya mencari pengetahuan dari orang (guru) yang berpengetahuan tinggi, juga tidak diperkenankan lengah atau tidak berhati-hati dalam setiap langkah menjalani perjalanan hidupnya itu. Hal tersebut dimuat di dalam teks sebagai berikut.

... / *yogya sami ngawruhana / sakathahé ing kang amiyarsa sami / aja sira pêpéka //*

(bait 2)

‘Alangkah baiknya mencari mengetahui / dari semua orang (guru) yang berilmu tinggi. / Janganlah lengah dan tidak hati-hati. //’

Apabila belum mempunyai cukup pengetahuan janganlah seolah-olah sudah pandai. Jika hal demikian dilakukan akhirnya akan menjerumuskan orang

yang diberi pengetahuannya. Apalagi jika kemudian dengan bekal pengetahuan yang minim itu untuk sarana mencari atau bahkan dibuat sebagai modal untuk memeras orang lain. Hal itu dilakukan demi memenuhi kebutuhan nafsunya saja. Di samping itu, juga suka meminta-minta, berkunjung ke rumah orang lain sakadar agar diberi sesuatu. Perbuatan demikian menjadi halangan untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti*. Berikut nukilan yang berhubungan dengan hal tersebut.

... / *sêjatiné durung wruh / kang satêngah dèn gawé pokil / agung wayang wuyungan / pijêr ajêjaluk / ngèlmuné dèn gawé bandha / agung gawé asaba omah priyayi / milaku winéwèhan //* (bait 3)

.... / sebenarnya belum mempunyai pengetahuan yang cukup. / Akan tetapi, sudah merasa pandai dan pengetahuannya dijadikan sarana untuk berbuat tidak baik, / selalu menuruti segala nafsunya dan / suka meminta-minta. / Pengetahuannya dibuat sebagai sarana untuk mencari harta benda. / Di samping itu, selalu berkunjung ke rumah orang lain / dengan berlagak agar diberi. //

Sebagai penganut agama Islam diwajibkan untuk mengikuti semua ajaran Nabi Muhammad saw. Ajaran itu meliputi langkah-langkah melaksanakan empat macam perjalanan hidup, yakni syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat dengan sungguh-sungguh. Jika ajaran itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan benar maka diharapkan kehidupannya tidak berbeda dengan Nabi Muhammad saw. Kehidupan demikian, yakni kehidupan yang *barakallah*, diridloi oleh Allah swt. Keterangan tersebut dimuat di dalam nukilan berikut.

kawruhan jênêngé wong urip / wajib anut ing Nabi Muhammad / dadi urip sêlawasé / tan béda uripipun / lamun sira anut sayêkti / lakuné Rasulullah / jênêngé lumaku / saréngat lawan tarékat / lan kakékat makripat ngawruhi dhiri / pakaryanya mring Muhammad // (bait 15)

‘Ketahuilah bahwa orang hidup itu / wajib mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw / selama hidupnya. / Jika kamu mengikuti dengan sungguh-sungguh ajaran Rasulullah, / maka hidupmu tidak berbeda dengan kehidupan Rasulullah. / ajaran itu adalah / syariat, tarikat, / hakikat dan makrifat untuk memahami / seluruh perbuatan yang dilakukan dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. //

Dalam teks PSTKM diuraikan apa dan bagaimana kedudukan empat macam perjalanan hidup, yakni syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat itu wajib dijalankan oleh pemeluk agama Islam. Uraian dari keempat perjalanan hidup manusia untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti* itu nukilannya adalah sebagai berikut.

êndi ingkang aran sréngat jati / lan tarékat kakékat punika / kêlawan ing makripaté / nêngêndi lungguhipun / pan saréngat badalé ati / klawan ingkang kakékat / êndi lungguhipun / lungguhé ing sipat kayat / mukayaté punika jênêngé urip / roh iku Rasulullah // (bait 16)

‘Apakah sesungguhnya syariat, / tarikat, hakikat, / dan makrifat itu? / Bagaimanakah kedudukannya? / Syariat adalah wakil dari hati. / Apakah

sesungguhnya hakikat itu? / Bagaimanakah kedudukannya? / Kedudukannya ada pada sifat hidup. / Hidup itu disebut dengan kehidupan, / yaitu roh. Roh itu adalah Rasulullah. //

têgêsira makripat ngawruhi / lungguhipun jênêngé makripat / iya iku ing rasané / kêkasihé rasul ku / sampun têmu dènya ngawruhi / pan sami gêgurua / aja sakaliru / ingaranan badan ika / pikukuhé badan dènya ngawruhi / lailahailallah // (bait 17)

‘Makrifat adalah mengetahui. / Kedudukan makrifat, / yaitu ada pada rasa, / yakni rasa kasih sayang Rasul. / Jika sudah dirasakan akan mengetahui kedudukan makrifat. / Untuk mengetahuinya bergurulah / jangan sampai keliru. / Yang dimaksud dengan badan adalah niat yang kuat. / Kekuatan atau keteguhan niat untuk mengetahuinya. / (Kekuatan niat untuk mengetahui, yakni dengan mengucapkan: *lailahailallah*. //

iya iku sahadat séjati / ingaranan kalimah kang tunggal / dèn wêruh siji sijiné / têgêsé ati lutut / wus sampurna jênêngé ati / diati kang sampurna / iya ingkang anut / anêbut ilallah ika / pikukuhé ing ati tan kêna gingsir / pangucapé ilallah // (bait 18)

‘*Laillahailallah* adalah syahadat sejati / disebut kalimat yang pertama. / Ketahuilah bahwa kalimat syahadat sejati adalah untuk mengetahui setiap arti yang dikandungnya. / Artinya, dapat menjadikan setiap hati manusia patuh. / Jika selalu melafalkannya maka hatinya sempurna. / Hati yang sempurna adalah / hati yang selalu mengikuti apa yang disebut *ilallah*. / Keteguhan hati itu tidak boleh berubah-ubah atau terombang-ambing / dari makna pengucapan *ilallah*. //

apan iku jênêngira urip / pikukuhé yaiku Pangéran / êdat urip sêlawasé / yèku pikukuhipun / jênêngé roh tan kêna gingsir / yogya sami ngèstokna / anédyaa tulus / êndi pikukuhé rasa / ya Muhammad kahanané kang kêkalih / jêjuluk Rasulullah // (bait 19)

‘Itulah (yang) disebut hidup. / Kekuatan hidup manusia itu berasal dari Tuhan, / dzat yang hidup selamanya. / Itulah kekuatannya. / Roh itu tidak boleh berubah-ubah atau terombang-ambing. / Lebih baik lakukan dan niatilah dengan tulus. / Dimanakah kekuatan rasa? / Kekuatan rasa itu disebutkan dalam syahadat yang kedua, yaitu Muhammad / yang dijuluki sebagai Rasulullah. //

mila ana kalimah kêkalih / jênêngé Kanjêng Nabi Muhammad / anyatakakên sipaté / lamun tan kaya iku / nora kaya jênêngé Gusti / kang muji kang anêmbah / maring Gusténipun / yogya sami mancènana / ing pangawruh wêruha yèn bènêr sisip / sinomé kitab baka //o// (bait 20)

‘Dengan adanya dua kalimat syahadat itu / Nabi Muhammad / menyatakan sifatnya dalam sahadat tersebut. / Jika manusia (*kawula*) tidak memahami sifat dalam kalimat syahadat, / maka tidaklah seperti *Gusti* (*manunggaling kawula Gusti*). / Oleh karena itu, perlu dipahami siapa yang memuji dan siapa

yang menyembah / kepada Tuhannya. / Lebih baik manusia senantiasa memastikan dan menetapkan pengetahuannya / untuk mengetahui dan memahami mana yang benar dan mana yang salah. / Demikianlah isi dari kitab abadi, yaitu Kitab Al-Qur'an (sebagai kitab penuntun manusia dalam meniti kehidupan di dunia dan setelahnya). //o//

Teks PSTKM yang ditulis dalam bentuk gubahan *tembang Dhandhanggula* bait 16-20 di atas menguraikan tentang apa dan bagaimana syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Syariat adalah wakil dari hati untuk menjalankan syariat, yakni menjalankan shalat lima waktu setelah tubuh dibersihkan (disucikan) dengan air dan berpegang pada aturan-aturan syariat (Simuh, 1999: 253). Tarekat adalah mensucikan diri dengan cara menahan dan mengurangi gejolak hawa nafsu (Simuh, 1999:253) manusia, yakni *amarah*, *lawwamah*, *supiyah*, dan *muthmainah* (Hadisutrisno, 2009:211). Lebih lanjut diuraikan, bahwa nafsu *amarah* unsurnya adalah api, mendorong watak menjadi keras, tidak mau kalah/diungguli, dan suka mendendam.

Nafsu *lawwamah* unsurnya adalah bumi, mendorong watak tamak, serakah, dan kikir. Nafsu *supiyah* unsurnya adalah air, mendorong watak jujur, apa adanya sesuai fakta, berdasar bukti, saksi nyata, menjunjung tinggi kebenaran. Nafsu *asmara* atau nafsu seks unsurnya cuaca, situasi alam, mendorong watak cinta kasih, asmara. Nafsu *muthmainah* unsurnya udara, mendorong watak halus, waspada, dan *waskitha* (Hadisutrisno, 2009:211-213). Jika hawa nafsu tidak terkendalikan atau bahkan berlebih-lebihan maka orang itu sudah terjangkit sifat-sifat tercela, terjangkit kotoran hati yang dapat merusak kehidupannya. Dengan demikian, tahap perjalanan hidup tahap tarekat gagal atau batal.

Akan tetapi, jika tahap tarekat terwujud maka tindakan untuk mengenal Tuhan akan tercapai. Hal itu dapat dilakukan dengan penguasaan batin dan berlatih secara tekun, tertib, dan teratur. Berlatih mengheningkan cipta untuk menanti terbukanya alam gaib *hening/heneng*, *awas*, *eling* 'hening, awas, ingat' (Simuh, 1999: 253).

Hakikat adalah merupakan puncak akhir dari *laku batin*, yakni dengan cara menyucikan hati dengan senantiasa awas dan ingat. Hal itu dilakukan untuk selalu berusaha menggulung alam raya ke dalam alam batin (*jagad gedhe ginulung ing jagad cilik*) (Simuh, 1999: 253). Jika hal itu dapat terlampaui maka tahap makrifat akan tercapai. Namun, hal itu akan terjadi apabila mendapat anugerah dari Tuhan, kalbu/hati akan terbuka ke alam batin dan penghayatan gaib mulai dialaminya. Lebih lanjut, Simuh menuliskan bahwa tahap makrifat akan terlaksana tanpa petunjuk apa pun. Segalanya menjadi terang benderang karena jiwa-raganya dapat berserah diri sepenuhnya kepada takdir Tuhan.

Di samping itu, kedudukan tahap makrifat berada pada sifat hidup. Hidup yang disebut kehidupan, yaitu roh. Roh itu adalah Rasulullah. Makrifat adalah mengetahui. Kedudukan makrifat, yaitu ada pada rasa, yakni rasa kasih sayang Rasul. Jika sudah dirasakan akan mengetahui kedudukan makrifat. Untuk mengetahuinya bergurulah jangan sampai keliru. Yang dimaksud dengan badan adalah niat yang kuat. Kekuatan atau keteguhan niat untuk mengetahuinya. Kekuatan niat itu untuk mengetahui, yakni dengan mengucapkan: *laillahailallah*.

Laillahailallah 'tidak ada Tuhan yang benar disembah hanya Allah' (Sabran, 1973:53) adalah syahadat sejati disebut kalimat yang pertama. Kalimat syahadat sejati adalah untuk mengetahui setiap arti yang dikandungnya. Artinya, dapat menjadikan setiap hati manusia patuh. Jika selalu melafalkannya maka hatinya sempurna. Hati yang sempurna adalah hati yang selalu mengikuti apa yang disebut *ilallah*. Keteguhan hati itu tidak boleh berubah-ubah atau terombang-ambing dari makna pengucapan *ilallah*. Hal itulah yang disebut hidup. Kekuatan hidup manusia itu berasal dari Tuhan, dzat yang hidup selamanya, yakni dengan kekuatan roh dan rasa yang tidak boleh berubah-ubah atau terombang-ambingkan. Kekuatan rasa itu disebutkan dalam syahadat yang kedua, yaitu Muhammad yang dijuluki sebagai Rasulullah.

Dengan adanya dua kalimat syahadat itu Nabi Muhammad menyatakan sifatnya dalam syahadat tersebut. Jika manusia (*kawula*) tidak memahami sifat dalam kalimat syahadat, maka tidaklah seperti *Gusti* (*manunggaling kawula Gusti*). Oleh karena itu, perlu dipahami siapa yang memuji dan siapa yang menyembah kepada Tuhannya. Lebih baik manusia selalu memastikan dan menetapkan pengetahuannya untuk mengetahui dan memahami mana yang benar dan mana yang salah. Demikianlah isi dari kitab abadi, yaitu Kitab Al-Qur'an (sebagai kitab penuntun manusia dalam meniti kehidupan di dunia dan setelahnya) dan Hadits, sebagaimana dijalankan oleh para nabi dan para sahabat-sahabatnya (Simuh, 1999: 261).

Berdasarkan kutipan di dalam teks PSTKM di atas, dalam menjalani hidup berdasarkan empat tahap perjalanan hidup, manusia wajib mengikuti ajaran Rasulullah. Jika mengikuti ajaran Rasulullah, maka hidup manusia tidak berbeda dengan kehidupan Rasulullah, yaitu berjalan sesuai dengan syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Manusia adalah hamba yang harus melaksanakan kewajiban dari Tuhan karena hamba sesungguhnya kosong dan segala perbuatan manusia dikuasai oleh Tuhan. Hal itu wajib dilaksanakan sebagai taraf sebelum menjadi *insan kamil*, yakni manusia "sempurna" yang dapat mencapai manunggal dengan Tuhannya (*manunggaling kawula Gusti*), karena penghayatan spiritualnya (Simuh, 1999: 261).

C. PENUTUP

Teks PSTKM pengelompokan teks sastra jenis *suluk* atau *piwulang*. Teks itu ditulis dengan gubahan puisi tradisional Jawa, yakni *têmbang macapat* bermatra tunggal *têmbang Dhandhanggula*. Teks PSTKM memuat ajaran tentang *manunggal*-nya hamba dengan Tuhannya (*manunggaling kawula Gusti*), yakni perjalanan batin manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup. Untuk melaksanakan perjalanan batin manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup hendaknya melakukan empat macam tahap perjalanan hidup dengan sungguh-sungguh. Keempat macam tahapan perjalanan hidup manusia itu adalah syariat, tarikat, hakikat dan makrifat.

Tahapan perjalanan hidup manusia itu dilaksanakan (1) dengan cara menyucikan diri dengan air kemudian menegakkan shalat lima waktu dan mentaati aturan-aturan syariatnya (syariat), (2) dapat menahan dan mengurangi gejolak hawa nafsu (tarekat), (3) menyucikan hati dengan senantiasa awas dan

ingat (hakikat), dan (4) berserah diri sepenuh jiwa-raganya kepada takdir Tuhan (makrifat). Jika empat tahapan perjalanan hidup manusia itu dapat terwujud maka manusia dapat menjadi *insan kamil*, yakni menjadi manusia “sempurna”. Menjadi *insan kamil* menjadi dambaan setiap manusia agar dapat berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, yakni dapat *manunggal* dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).

DAFTAR PUSTAKA

- Tanoyo, R. 1935. “*Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makrifat*”. Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Museum Sonobudoyo perpustakaan bagian pernaskahan, nomor koleksi PB. A 57
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T. E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Darusuprpta. 1984. “Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah”. *Widyaparwa*. Nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. “Keadaan dan Jenis Naskah Jawa”. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktoral Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Frans. 1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Marsono. 1996. *Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual, dan Semiotik*. Disertasi S-3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mulyani, Hesti. 2013. *Komprehensi Tulis*. Yogyakarta: Astusngkara Media.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngénggréngan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Sabran, Dja'far. 1973. *Risalah Do'a*. Surabaya: PP Assegaff, PPAlawy.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabei Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirit Hidayat Jati*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Prees).
- _____. 1999. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Supadjar, Damardjati. 1990. "*Tali – Wangsul*". Makalah Ceramah disampaikan di depan Forum Seminar Budaya Jawa Se-Jawa – Bali di Kendal, pada tanggal 27 Oktober 1990.